



PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA UNTUK MENGINTERNALISASIKAN KONSEP GARAM DAN TERANG DUNIA

*(A Holistic Approach in the Formation of Church Members to Internalize the Concept
of Salt and Light of the World)*

Kasten Situmorang¹, Gede Widiada², Agus Heru Darjono³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
2132005@sttbi.ac.id

Diterima: 10 Juni 2023; Direvisi: 19 September 2023; Diterbitkan 30 November 2023

Abstract

Church Community Development is an essential aspect of church life that aims to strengthen the faith and character of the congregation. One of the essential theological concepts in Church Community Development is the internalization of the role of salt and light of the world, based on the teachings of Jesus in the Gospel of Matthew 5:13-16. This study examines the holistic implementation strategy in PWG to ensure that the congregation understands and lives this role. The research method used is a literature study involving analysis of literature related to Church Community Development and a holistic approach. The study results indicate that integrating theological education, character development, and social service is the key to internalizing the concept of salt and light of the world. In addition, the use of technology and digital media and the active involvement of church leaders are also crucial in supporting the development process. This approach allows the congregation to face challenges in Indonesia's multicultural and multireligious context and become agents of positive change in society. Thus, holistic and contextual Church Community Development can create a knowledgeable congregation, have strong character, and positively impact their environment, glorifying God through every aspect of life.

Keywords: *Church Community Development; Salt and Light of the World; Theological Education; Social Service; Holistic Approach*

Abstrak

Pembinaan Warga Gereja adalah aspek esensial dalam kehidupan gerejawi yang bertujuan memperkuat iman dan karakter jemaat. Salah satu konsep teologis penting dalam PWG adalah internalisasi peran sebagai garam dan terang dunia, berdasarkan ajaran Yesus dalam Injil Matius 5:13-16. Penelitian ini mengkaji strategi implementasi holistik dalam PWG untuk memastikan jemaat memahami dan menghidupi peran ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang melibatkan analisis literatur terkait PWG dan pendekatan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan teologis, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial adalah kunci untuk menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia. Selain itu, penggunaan teknologi dan media digital, serta keterlibatan aktif pemimpin gereja, juga penting dalam mendukung proses pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan jemaat untuk menghadapi tantangan dalam konteks multikultural dan multireligius di Indonesia, serta menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, PWG yang holistik dan kontekstual

dapat menciptakan jemaat yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan berdampak positif dalam lingkungan mereka, memuliakan Tuhan melalui setiap aspek kehidupan.

Kata Kunci: Pembinaan Warga Gereja; Garam dan Terang Dunia; Pendidikan Teologis; Pelayanan Sosial; Pendekatan Holistik

PENDAHULUAN

Pembinaan Warga Gereja (PWG) merupakan aspek esensial dalam kehidupan gerejawi yang bertujuan untuk memperkuat iman dan karakter para jemaat. Salah satu konsep teologis yang sangat penting dalam PWG adalah internalisasi peran sebagai garam dan terang dunia.¹ Konsep ini berasal dari ajaran Yesus Kristus dalam Injil Matius 5:13-16, yang mengajarkan bahwa umat Kristen harus menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Pentingnya konsep ini memerlukan pendekatan holistik dalam PWG untuk memastikan bahwa jemaat tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik dalam PWG melibatkan integrasi antara pendidikan teologis, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial. Pendidikan teologis memberikan landasan doktrinal yang kuat, sementara pembinaan karakter memastikan bahwa nilai-nilai kristiani tercermin dalam sikap dan perilaku jemaat. Pelayanan sosial, di sisi lain, adalah manifestasi nyata dari iman yang bekerja melalui kasih.² Ketiga elemen ini saling melengkapi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses pembinaan. John Stott dalam bukunya "The Message of the Sermon on the Mount" menekankan pentingnya ketiga elemen ini dalam membentuk karakter Kristen yang utuh.³

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, peran sebagai garam dan terang dunia memiliki tantangan tersendiri. Jemaat gereja dihadapkan pada berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, PWG harus mampu memberikan bekal yang cukup agar jemaat dapat menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan holistik memungkinkan jemaat untuk memahami konteks lokal dan global serta menerapkan ajaran Kristus dengan relevan

¹ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.

² Purim Marbun, "Disain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.259>.

³ John Stott, *The Message of the Sermon on the Mount (The Bible Speaks Today Series)* (Illinois: IVP Academic, 1985).

dan kontekstual.⁴ Menurut Hauerwas dan Willimon dalam "Resident Aliens," gereja harus berfungsi sebagai komunitas kontras yang menunjukkan cara hidup yang berbeda berdasarkan Injil.⁵

Salah satu aspek penting dari pendekatan holistik adalah pengembangan program-program pembinaan yang berbasis komunitas. Program-program ini dirancang untuk memperkuat ikatan sosial antarjemaat dan membangun solidaritas yang kokoh. Melalui kelompok-kelompok kecil, komsel, dan pelayanan di komunitas, jemaat dapat saling mendukung dan memotivasi untuk menghidupi panggilan sebagai garam dan terang dunia. Selain itu, program-program ini juga membuka ruang untuk refleksi dan evaluasi bersama tentang bagaimana jemaat dapat lebih efektif dalam melayani masyarakat. Dietrich Bonhoeffer dalam "Life Together" menekankan pentingnya kehidupan komunitas bagi perkembangan spiritual jemaat.⁶

Pendekatan holistik juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari pemimpin gereja. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai kristiani dan mendorong jemaat untuk melakukan hal yang sama. Melalui pengajaran, mentoring, dan dukungan spiritual, pemimpin gereja dapat membimbing jemaat dalam proses pembinaan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif ini juga mencakup upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh jemaat dalam menjalankan peran mereka sebagai garam dan terang dunia. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat mempengaruhi dan menginspirasi orang lain.⁷

Dalam implementasinya, pendekatan holistik harus mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan jemaat, termasuk aspek emosional, psikologis, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada kesejahteraan holistik jemaat. Dengan demikian, PWG dapat membantu jemaat untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari, serta

⁴ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–54, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

⁵ Stanley Hauerwas and William H Willimon, *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 12–18.

⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community* (Harper & Row, 2009), 21.

⁷ Frans Pantan, "Berteologi untuk Memberi Arah dan Makna Hidup," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, ed. Junifrius Gultom and Frans Pantan (Jakarta: Bethel Press, 2014).

menghadapi berbagai tantangan dengan iman yang teguh dan optimisme. Disiplin rohani yang seimbang adalah kunci untuk kehidupan Kristen yang sehat dan produktif.

Lebih lanjut, pendekatan holistik dalam PWG juga harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Gereja perlu terus menerus mengevaluasi dan memperbarui metode pembinaan agar tetap relevan dengan perkembangan konteks sosial dan budaya. Inovasi dalam bentuk penggunaan teknologi dan media digital, misalnya, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau dan membina jemaat, terutama di era digital saat ini. Oleh sebab itu, pentingnya adaptasi teologi terhadap konteks budaya tanpa mengorbankan esensinya.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam PWG bertujuan untuk menciptakan jemaat yang tidak hanya berpengetahuan luas tentang ajaran Kristus, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia, jemaat diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar, serta memuliakan nama Tuhan melalui setiap aspek kehidupan mereka.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa argumen kunci yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam Pembinaan Warga Gereja (PWG). Pertama, internalisasi konsep garam dan terang dunia memerlukan integrasi antara pendidikan teologis, pembinaan karakter, dan pelayanan sosial. Pendidikan teologis menyediakan landasan doktrinal yang kuat, sementara pembinaan karakter dan pelayanan sosial memastikan bahwa nilai-nilai kristiani tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata jemaat di tengah masyarakat. Kedua, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pendekatan holistik memungkinkan jemaat untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristus dengan relevan dan kontekstual, menghadapi dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Ketiga, pengembangan program-program pembinaan berbasis komunitas dapat memperkuat ikatan sosial antarjemaat dan membangun solidaritas yang kokoh, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pelayanan jemaat sebagai garam dan terang dunia. Keempat, keterlibatan aktif dari pemimpin gereja sangat penting untuk membimbing dan menginspirasi jemaat dalam proses pembinaan yang berkelanjutan, membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam menjalankan peran mereka. Kelima, kesejahteraan holistik jemaat harus menjadi fokus utama dalam PWG, memastikan bahwa aspek emosional,

psikologis, dan spiritual diperhatikan secara seimbang. Terakhir, pendekatan holistik harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, mengadopsi inovasi teknologi dan media digital untuk tetap relevan dan efektif dalam pembinaan jemaat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik pembinaan warga gereja (PWG) dan pendekatan holistik dalam menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia.⁸ Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, artikel, dan dokumen-dokumen terkait yang menyediakan landasan teoritis dan empiris untuk penelitian ini. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengumpulan, klasifikasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang konsep-konsep teologis dan praktis yang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka kerja konseptual yang kuat berdasarkan kajian literatur yang ada, guna memberikan rekomendasi yang aplikatif dan kontekstual bagi pembinaan warga gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Garam dan Terang Dunia di Alkitab

Konsep garam dan terang dunia adalah metafora yang digunakan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit, yang terdapat dalam Injil Matius 5:13-16. Dalam perikop ini, Yesus menggambarkan para pengikut-Nya sebagai garam bumi dan terang dunia, dua elemen yang memiliki fungsi esensial dalam kehidupan sehari-hari. Garam, dalam konteks ini, memiliki fungsi ganda: sebagai pemberi rasa dan sebagai pengawet. Sebagai pemberi rasa, garam memperkaya dan menambah cita rasa makanan, melambangkan bagaimana orang Kristen harus membawa dampak positif dan menyenangkan dalam masyarakat.⁹ Sebagai pengawet, garam mencegah pembusukan, melambangkan peran orang Kristen dalam menjaga moralitas dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat yang cenderung rusak.

⁸ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

⁹ Matthew George Easton, *Easton's Bible Dictionary* (New York: Scriptura Press, 2015).

Dalam teks aslinya, kata yang digunakan untuk garam adalah "ἅλας" (*halas*). Garam ini bukan hanya berfungsi untuk memberi rasa tetapi juga berfungsi sebagai simbol keutuhan dan perjanjian dalam konteks Alkitab.¹⁰ Yesus mengajarkan bahwa jika garam kehilangan rasa asinnya, maka ia tidak lagi berguna dan hanya layak untuk dibuang dan diinjak-injak orang (Mat. 5:13). Hal ini menegaskan bahwa orang Kristen harus mempertahankan integritas dan kemurnian mereka agar dapat terus berfungsi sebagai garam dunia.

Sementara itu, terang dunia menggambarkan peran orang Kristen dalam membawa pencerahan dan panduan moral bagi lingkungan sekitarnya. Dalam bahasa Yunani, terang disebut "φῶς" (*phos*). Yesus mengajarkan bahwa terang yang dimiliki oleh orang Kristen tidak boleh disembunyikan, melainkan harus diletakkan di tempat yang tinggi agar bisa menerangi semua orang di rumah (Mat. 5:15).¹¹ Hal ini menunjukkan pentingnya kesaksian hidup yang nyata dan transparan, di mana perbuatan baik yang dilakukan oleh orang Kristen dapat dilihat dan memuliakan Bapa di surga (Mat. 5:16).

Makna "φῶς" (*phos*) tidak hanya sekedar cahaya fisik, tetapi juga mengandung arti kebenaran dan pengetahuan yang menerangi jalan kehidupan. Dalam konteks ini, orang Kristen dipanggil untuk menjadi sumber pencerahan bagi dunia yang seringkali gelap oleh dosa dan kebodohan. Dengan menjadi terang, orang Kristen membantu orang lain melihat kebenaran Injil dan menemukan jalan kepada Allah.

Selain itu, menjadi terang dunia juga berarti menolak untuk bersembunyi atau takut dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Kata "κρυβῆναι" (*krybe*), yang berarti tersembunyi, digunakan untuk menekankan bahwa terang tidak boleh disembunyikan. Orang Kristen harus berani menunjukkan iman mereka melalui tindakan dan perkataan, meskipun menghadapi risiko atau perlawanan. Ini menuntut keberanian dan komitmen yang kuat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Lebih lanjut, konsep garam dan terang dunia juga mencerminkan panggilan untuk hidup dalam komunitas. Kata "κόσμος" (*kosmos*), yang berarti dunia, menunjukkan bahwa peran ini tidak dijalankan

¹⁰ Ellyazer Pada, "Kajian Teologis tentang Garam, dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.

¹¹ Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.

secara individualistis tetapi dalam konteks masyarakat.¹² Orang Kristen dipanggil untuk berinteraksi, berkontribusi, dan menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Hal ini memerlukan kerjasama dan saling mendukung dalam komunitas iman.

Implikasi dari konsep ini adalah bahwa iman Kristen harus terlihat dan dirasakan dalam tindakan nyata. Kata "ἔργα" (*erga*), yang berarti perbuatan, menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17).¹³ Orang Kristen harus menunjukkan kasih, kebaikan, dan keadilan melalui perbuatan mereka, sehingga orang lain dapat melihat dan memuliakan Bapa di surga. Ini adalah panggilan untuk menjadi saksi yang hidup dari kasih dan kuasa Allah.¹⁴

Secara keseluruhan, konsep garam dan terang dunia dalam Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Dengan mempertahankan integritas, membawa pencerahan, berani menunjukkan iman, hidup dalam komunitas, dan melakukan perbuatan baik, orang Kristen dapat menghidupi peran mereka sebagai garam dan terang dunia. Ajaran Yesus ini menuntut komitmen dan tindakan nyata, bukan sekedar pengakuan iman yang kosong.

Konsep Garam dan Terang Dunia dalam Spiritualitas Keseharian

Menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia dalam spiritualitas keseharian berarti menghidupi ajaran Yesus dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana orang Kristen berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam masyarakat luas. Dalam konteks spiritualitas keseharian, peran sebagai garam dan terang dunia tidak hanya diwujudkan melalui tindakan besar atau spektakuler, tetapi juga melalui hal-hal kecil dan sederhana yang mencerminkan kasih, kebaikan, dan integritas. Setiap tindakan kecil yang penuh kasih, kejujuran dalam bekerja, dan kebaikan dalam berinteraksi dapat menjadi cara nyata untuk menghidupi ajaran Yesus sebagai garam dan terang dunia.

¹² Anggi Maringan Hasiholan dan Andreas Budi Setyobekti, "Implikasi Hikmat Menurut Paulus dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis di Korintus," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.

¹³ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017), 34.

¹⁴ John Riwu Pekuwali et al., "Implementasi Pemuridan GC 7.0 untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani" 4, no. Nainuphu 2017 (2021).

Spiritualitas keseharian juga melibatkan praktik-praktik disiplin rohani yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristen. Disiplin-disiplin seperti doa, pembacaan Alkitab, meditasi, dan pelayanan adalah sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memampukan orang Kristen untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Richard Foster dalam "Celebration of Discipline," disiplin-disiplin rohani ini membantu orang Kristen untuk menjadi lebih peka terhadap kehendak Tuhan dan lebih siap untuk menjadi agen perubahan positif di dunia.¹⁶ Dengan rutin melakukan disiplin-disiplin rohani, orang Kristen diperkuat dan dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan iman yang teguh.

Selain itu, spiritualitas keseharian juga mencakup tanggung jawab sosial dan moral. Orang Kristen dipanggil untuk terlibat aktif dalam upaya-upaya memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan, baik melalui pekerjaan sehari-hari, kegiatan sukarela, maupun advokasi kebijakan yang adil.¹⁷ Dengan demikian, hidup sebagai garam dan terang dunia berarti menjadi pelopor dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih manusiawi, mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan dalam setiap tindakan dan keputusan. Ini bisa berarti terlibat dalam gerakan sosial, membantu mereka yang kurang beruntung, atau hanya menunjukkan kepedulian dalam interaksi sehari-hari.

Dalam hal ini, keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip-prinsip Kristen sangat penting. Orang Kristen harus berani berbeda dan menentang arus jika diperlukan, untuk mempertahankan integritas moral dan spiritual. Ini bisa berarti menolak korupsi di tempat kerja, berbicara untuk keadilan sosial, atau mempertahankan nilai-nilai keluarga dalam lingkungan yang mungkin menantang.¹⁸ Keberanian ini bukanlah tentang konfrontasi, tetapi tentang menunjukkan kebenaran dalam kasih dan belas kasihan, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus.

¹⁵ Naomi Yemima Manalu, Johni Hardori, dan Robert Paul Trisna, "Studi Evaluasi terhadap Program Renewal Life di Jemaat GBI El-Shaddai, Pontianak," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 153–69.

¹⁶ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (New York: Harper & Row, 2007).

¹⁷ Gernaida Krisna R. Pakpahan dan Timotius Avent Jordan, "Integritas dan Moralitas sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305.; Gernaida KR Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66, <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.

¹⁸ Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

Pengaruh positif yang dihasilkan dari hidup sebagai garam dan terang dunia juga bergantung pada ketulusan dan keautentikan. Orang Kristen harus hidup dengan kejujuran dan ketulusan, sehingga tindakan mereka mencerminkan iman mereka secara nyata. Ketulusan ini akan terlihat dalam cara mereka mengasihi dan melayani orang lain tanpa pamrih. Seperti yang dikatakan oleh Dallas Willard menegaskan hidup yang dihidupi dengan otentik akan memiliki dampak yang mendalam dan abadi.¹⁹

Dalam menjalankan peran ini, penting bagi orang Kristen untuk tetap rendah hati dan mengandalkan kekuatan dari Tuhan. Kesombongan dan rasa superioritas dapat merusak kesaksian dan menghalangi pengaruh positif. Yesus sendiri mengajarkan tentang kerendahan hati dan ketergantungan pada Bapa di surga. Dengan tetap rendah hati, orang Kristen dapat lebih efektif dalam menjadi berkat bagi orang lain dan menjalankan peran mereka sebagai garam dan terang dunia.

Selain itu, hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung juga merupakan bagian penting dari spiritualitas keseharian. Dalam komunitas gereja atau kelompok kecil, orang Kristen dapat saling mendukung, menguatkan, dan memotivasi dalam perjalanan iman mereka.²⁰ Hubungan yang saling mendukung ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat bertumbuh dan menghidupi panggilan mereka sebagai garam dan terang dunia dengan lebih efektif.

Teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan dalam spiritualitas keseharian. Dengan bijak menggunakan teknologi, orang Kristen dapat menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan pesan kasih dan kebenaran Tuhan.²¹ Misalnya, berbagi renungan harian, testimoni, atau kegiatan pelayanan melalui media sosial dapat menjadi sarana untuk mempengaruhi orang lain secara positif. Namun, penggunaan teknologi ini harus diimbangi dengan kebijaksanaan dan integritas, agar tetap sesuai dengan ajaran Kristus.

¹⁹ Dallas Willard, *Renovation of Heart* (Malang: Literatur SAAT, 2005).

²⁰ Leonardi Rumahorbo, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk, "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.

²¹ Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68; Anggi Maringan Hasiholan dan Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.

Spiritualitas keseharian sebagai garam dan terang dunia harus didasarkan pada kasih yang tulus dan pengorbanan diri. Seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Orang Kristen dipanggil untuk hidup dengan kasih yang tanpa syarat dan siap berkorban demi kebaikan orang lain. Dengan demikian, hidup sebagai garam dan terang dunia menjadi nyata dan berdampak, membawa perubahan positif dan memuliakan nama Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Strategi Implementasi Pembinaan Warga Gereja untuk Menginternalisasikan Konsep Garam dan Terang Dunia

Untuk menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia dalam Pembinaan Warga Gereja (PWG), diperlukan strategi implementasi yang holistik dan kontekstual. Strategi ini mencakup beberapa aspek kunci, yaitu pendidikan teologis, pembinaan karakter, pelayanan sosial, penggunaan teknologi dan media digital, serta keterlibatan pemimpin gereja.

Pendidikan Teologis

Pendidikan teologis adalah fondasi utama dalam PWG. Pendidikan ini harus memberikan landasan doktrinal yang kuat mengenai ajaran Yesus tentang garam dan terang dunia. Kelas-kelas teologi, seminar, dan khotbah harus menekankan pentingnya peran ini dan bagaimana jemaat dapat menghidupinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini perlu disertai dengan studi Alkitab yang mendalam dan refleksi teologis yang relevan dengan tantangan zaman.²²

Kelas teologi yang efektif harus mencakup pengajaran sistematis tentang ajaran Kristus, dengan fokus pada perikop seperti Matius 5:13-16. Studi ini harus mengajak jemaat untuk memahami metafora garam dan terang dunia dalam konteks budaya dan historis zaman Yesus, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Selain itu, kelas-kelas ini juga harus mengajarkan aplikasi praktis dari ajaran tersebut, seperti bagaimana menjadi agen perubahan di tempat kerja, komunitas, dan keluarga.

Seminar dan lokakarya dapat digunakan untuk mendalami topik-topik spesifik seperti etika Kristen, tanggung jawab sosial, dan misi gereja di dunia modern. Melalui

²² Tony Suhartono, Junifrius Gultom, dan Gede Widiada, "Menyatukan Integritas Pemimpin dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh dalam Komunitas Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–19.

seminar ini, jemaat dapat belajar dari para ahli teologi, pemimpin gereja, dan praktisi sosial yang berbagi pengalaman dan wawasan mereka.²³ Kegiatan ini juga dapat mencakup diskusi kelompok dan sesi tanya jawab yang mendorong partisipasi aktif dari jemaat.

Pengajaran dalam khotbah juga memainkan peran penting dalam pendidikan teologis. Khotbah yang disampaikan secara teratur tentang tema garam dan terang dunia akan mengingatkan jemaat tentang panggilan mereka sebagai agen perubahan. Penggunaan ilustrasi nyata dan kesaksian hidup dari jemaat dapat membuat ajaran ini lebih relevan dan aplikatif.

Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani. Program-program seperti kelompok-kelompok kecil, komsel, dan mentoring dapat digunakan untuk membina karakter jemaat. Kegiatan ini memungkinkan jemaat untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bertumbuh bersama dalam iman. Selain itu, jemaat juga didorong untuk mempraktikkan kasih, kejujuran, keadilan, dan kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari.²⁴

Kelompok-kelompok kecil atau komsel adalah tempat di mana jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih intim dan personal. Dalam kelompok-kelompok ini, jemaat dapat membangun hubungan yang erat satu sama lain, saling mendoakan, dan mendukung dalam tantangan hidup. Diskusi tentang bagaimana menghidupi ajaran Yesus sebagai garam dan terang dunia dapat menjadi topik utama dalam pertemuan-pertemuan ini. Pemimpin kelompok harus dilatih untuk memfasilitasi diskusi yang mendalam dan reflektif, serta mendorong anggotanya untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menghidupi iman mereka.

Program mentoring juga sangat efektif dalam pembinaan karakter. Jemaat yang lebih dewasa dalam iman dapat menjadi mentor bagi yang lebih muda, memberikan

²³ Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, dan Andreas L Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.

²⁴ Susanna Kathryn et al., "Implementasi Bimbingan dan Konseling sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2021): 193, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>.

bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan. Mentoring ini bisa mencakup pertemuan rutin, bimbingan pribadi, dan pembinaan dalam konteks pelayanan. Melalui mentoring, nilai-nilai kristiani dapat ditanamkan secara lebih personal dan mendalam.

Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah manifestasi nyata dari iman yang bekerja melalui kasih. Gereja perlu mengembangkan program-program pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar. Program-program ini bisa meliputi pelayanan kepada kaum miskin, pengobatan gratis, bantuan bencana, pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, dan advokasi keadilan sosial. Melalui pelayanan sosial, jemaat dapat menjadi garam dan terang yang memberikan dampak positif dan nyata dalam komunitas mereka.

Pelayanan kepada kaum miskin dan rentan adalah salah satu bentuk nyata dari menjadi garam dan terang dunia. Gereja dapat mengorganisir kegiatan seperti distribusi makanan, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya kepada mereka yang membutuhkan. Selain itu, gereja juga dapat bekerja sama dengan organisasi non-profit dan lembaga pemerintah untuk menyediakan layanan kesehatan gratis dan dukungan medis bagi masyarakat yang kurang mampu.²⁵

Bantuan bencana adalah bentuk lain dari pelayanan sosial yang sangat relevan, terutama di negara-negara yang rentan terhadap bencana alam. Gereja dapat mengorganisir tim tanggap bencana yang siap memberikan bantuan segera kepada korban bencana, seperti makanan, air bersih, tempat penampungan sementara, dan dukungan psikososial.²⁶ Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga menunjukkan kasih Kristus kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Pendidikan bagi anak-anak kurang mampu juga merupakan bidang pelayanan sosial yang penting. Gereja dapat membuka sekolah-sekolah informal atau program bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang mampu untuk mengakses pendidikan formal. Selain

²⁵ Sihotang, Affandi, dan Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja."

²⁶ Ferdinand Lisaldy, Heru Cahyono, and Wiryohadi, "Konstruksi Model Pelayanan Inovatif untuk Kesejahteraan Sosial Dan Spiritual," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 31–44.

itu, gereja juga dapat menyediakan beasiswa dan bantuan pendidikan untuk mendukung anak-anak dari keluarga miskin agar dapat melanjutkan pendidikan mereka.²⁷

Advokasi keadilan sosial adalah bentuk pelayanan yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil. Gereja dapat terlibat dalam kampanye untuk hak asasi manusia, keadilan ekonomi, dan kebijakan publik yang lebih adil. Melalui advokasi ini, gereja dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara, dan berjuang untuk keadilan dan kesetaraan di masyarakat.

Penggunaan Teknologi dan Media Digital

Di era digital, penggunaan teknologi dan media digital merupakan bagian penting dalam strategi implementasi PWG. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, podcast, video streaming, dan aplikasi seluler untuk menyampaikan pesan-pesan pembinaan, mengadakan kelas-kelas online, dan memfasilitasi diskusi dan refleksi bersama. Teknologi ini memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat yang lebih luas dan memberikan pembinaan yang fleksibel dan adaptif.²⁸

Media sosial adalah alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan pembinaan dan menginspirasi jemaat. Gereja dapat menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube untuk berbagi renungan harian, khotbah, dan testimoni. Media sosial juga dapat digunakan untuk mengumumkan kegiatan gereja, mengorganisir kelompok-kelompok diskusi online, dan memberikan dukungan pastoral kepada jemaat yang membutuhkan.

Podcast adalah cara lain untuk menjangkau jemaat. Melalui podcast, gereja dapat menyediakan konten audio berkualitas tentang ajaran teologis, diskusi tentang isu-isu terkini, dan kesaksian hidup. Podcast memungkinkan jemaat untuk mendengarkan pembinaan rohani kapan saja dan di mana saja, sehingga lebih fleksibel dan mudah diakses.

Video streaming dan aplikasi seluler juga penting dalam era digital. Gereja dapat menggunakan platform seperti Zoom atau YouTube Live untuk mengadakan kelas-kelas

²⁷ Yada Putra Gratia et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Kemiskinan," *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1.

²⁸ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 435–45, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

online, seminar, dan pertemuan kelompok. Aplikasi seluler khusus gereja dapat menyediakan akses ke materi pembinaan, jadwal kegiatan, dan forum diskusi. Teknologi ini memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung dan terlibat dalam kegiatan gereja, meskipun mungkin tidak dapat hadir secara fisik.

Keterlibatan Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja harus terlibat aktif dalam proses pembinaan jemaat. Mereka harus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai kristiani dan mendorong jemaat untuk melakukan hal yang sama. Melalui pengajaran, mentoring, dan dukungan spiritual, pemimpin gereja dapat membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka. Pemimpin juga harus peka terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi jemaat dan membantu mereka mengatasinya dengan bijaksana dan penuh kasih.

Pemimpin gereja harus menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Yesus tentang garam dan terang dunia melalui tindakan nyata. Mereka harus aktif terlibat dalam pelayanan sosial, menunjukkan kasih dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan. Teladan ini akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi jemaat untuk melakukan hal yang sama.

Pengajaran yang disampaikan oleh pemimpin gereja juga harus mencerminkan nilai-nilai kristiani. Khotbah, kelas teologi, dan seminar harus menekankan pentingnya menghidupi ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin gereja harus memberikan contoh konkret tentang bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Mentoring adalah salah satu cara yang efektif bagi pemimpin gereja untuk membina jemaat. Melalui mentoring, pemimpin gereja dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang personal kepada jemaat. Mentoring ini bisa mencakup pertemuan rutin, bimbingan dalam pelayanan, dan dukungan spiritual. Pemimpin gereja juga harus peka terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi jemaat, seperti masalah pribadi, tantangan pekerjaan, atau konflik keluarga, dan membantu mereka mengatasinya dengan bijaksana dan penuh kasih.

Dukungan spiritual yang diberikan oleh pemimpin gereja juga sangat penting. Pemimpin gereja harus menyediakan waktu untuk mendengarkan, mendoakan, dan memberikan dukungan rohani kepada jemaat. Ini bisa dilakukan melalui kunjungan

pastoral, konseling, atau pertemuan doa. Dukungan ini akan membantu jemaat merasa diperhatikan dan didukung dalam perjalanan iman mereka.

Dengan strategi implementasi yang holistik dan kontekstual ini, PWG diharapkan dapat menciptakan jemaat yang berpengetahuan luas tentang ajaran Kristus dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, menjadi garam dan terang dunia yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar dan memuliakan nama Tuhan. Strategi ini menekankan pentingnya pendidikan teologis, pembinaan karakter, pelayanan sosial, penggunaan teknologi, dan keterlibatan pemimpin gereja dalam menciptakan komunitas yang kuat dan berdampak.

KESIMPULAN

Strategi implementasi Pembinaan Warga Gereja (PWG) yang holistik dan kontekstual untuk menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia bertujuan untuk menciptakan jemaat yang tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga mampu menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan teologis memberikan landasan doktrinal yang kuat, pembinaan karakter mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kristiani, dan pelayanan sosial menjadi manifestasi nyata dari iman yang bekerja melalui kasih. Penggunaan teknologi dan media digital memperluas jangkauan dan efektivitas pembinaan, sementara keterlibatan aktif pemimpin gereja memberikan teladan dan bimbingan yang diperlukan untuk pertumbuhan rohani jemaat. Dengan strategi ini, PWG diharapkan dapat membentuk jemaat yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan siap menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Keseluruhan pendekatan holistik dalam PWG menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan, pembinaan, dan pelayanan dalam menciptakan jemaat yang mampu menjadi garam dan terang dunia. Pendekatan ini juga fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman, mengadopsi inovasi teknologi untuk tetap relevan dan efektif dalam pembinaan jemaat di era digital. Dengan menginternalisasikan konsep garam dan terang dunia, jemaat diharapkan dapat membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar, mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan, serta memuliakan nama-Nya melalui setiap aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–83. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.
- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community*. Harper & Row, 2009.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif." Reseach Gate, 2019.
- Easton, Matthew George. *Easton's Bible Dictionary*. New York: Scriptura Press, 2015.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: Harper & Row, 2007.
- Gratia, Yada Putra, Priskila Issak Benyamin, Yuel Sumarno, and Valentiono Wariki. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Yehezkiel V Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen Pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Setyobekti. "Implikasi Hikmat Menurut Paulus Dalam Menentang Pengaruh Ajaran Kaum Sofis Di Korintus." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 27–52.
- Hauerwas, Stanley, and William H Willimon. *Resident Aliens: Life in the Christian Colony*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Hosea, Amos. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2019): 51–57.
- Kathryn, Susanna, Albert Andreas, Donny Charles Chandra, Wiryohadi Wiryohadi, and Apin Militia Christi. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2021): 193. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>.

- Lisaldy, Ferdinand, Heru Cahyono, and Wiryohadi. "Konstruksi Model Pelayanan Inovatif Untuk Kesejahteraan Sosial dan Spiritual." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 31–44.
- Manalu, Naomi Yemima, Johni Hardori, dan Robert Paul Trisna. "Studi Evaluasi Terhadap Program Renewal Life di Jemaat GBI El-Shaddai, Pontianak." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 7, no. 2 (2021): 153–69.
- Marbun, Purim. "Disain Pemuridan sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 450–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.259>.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–54. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Pada, Ellyazer. "Kajian Teologis Tentang Garam, dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021): 45–62.
- Pakpahan, Gernaída KR. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00785-9>.
- Pakpahan, Gernaída Krisna R., dan Timotius Avent Jordan. "Integritas dan Moralitas Sebagai Pesan dari Teguran Nabi Amos untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Pantan, Frans. "Berteologi Untuk Memberi Arah dan Makna Hidup." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, edited by Junifrius Gultom dan Frans Pantan. Jakarta: Bethel Press, 2014.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 435–45. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>.

- Pekuwali, John Riwu, Hiruniko Ruben, Yanto Suprapdi, dan Hary Kusuma Nugroho. "Implementasi Pemuridan GC 7.0 untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani" *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2, 56-64 (2021).
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, dan Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.
- Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk. "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Sihotang, Hendry L W, Dewi Jani Affandi, dan Andreas L Rantetampang. "Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 19–30.
- Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount (The Bible Speaks Today Series)*. Illinois: IVP Academic, 1985.
- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, dan Gede Widiada. "Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh dalam Komunitas Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–19.
- Willard, Dallas. *Renovation of Heart*. Malang: Literatur SAAT, 2005.